

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian tinjauan pustaka berisi tinjauan serta kajian data yang relevan serta dijadikan acuan pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur untuk judul ini, antara lain: [i] tinjauan umum pasien kanker di Indonesia yang juga membahas jenis dan waktu pengobatan secara umum, [ii] tinjauan graha singgah untuk pasien kanker yang meliputi pengertian, fungsi, serta fasilitas secara umum, [iii] tinjauan bangunan sebagai *support group center* yang meliputi pembahasan kegiatan *support group*, fungsi, serta kegiatan yang memungkinkan dilakukan pada bangunan *support group center*, [iv] tinjauan objek-objek graha singgah atau caring center untuk pasien kanker yang dijadikan sebagai preseden.

#### **2.1. Tinjauan Pasien Kanker**

##### **2.1.1. Pengertian Pasien Kanker**

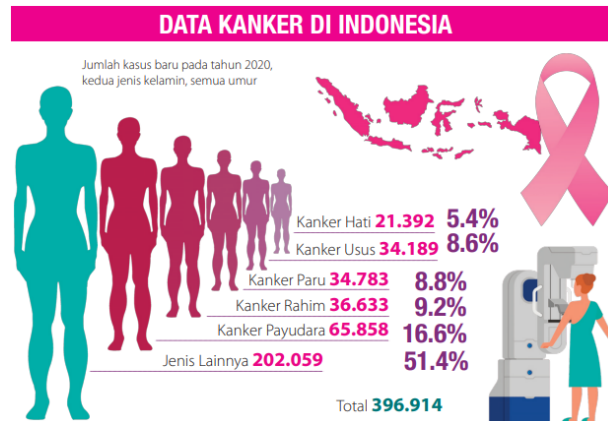
Kanker adalah penyakit pada tubuh yang terjadi karena adanya pertumbuhan sel-sel tubuh secara abnormal. Pertumbuhan sel-sel tubuh secara abnormal diluar batas dengan cepat dan tidak dapat dikendalikan oleh tubuh inilah yang menjadi kanker. Kanker dapat terjadi pada setiap bagian tubuh dan terkadang belum menimbulkan gejala apapun. Sehingga tidak jarang kanker baru terdeteksi saat sudah stadium lanjut (Iskandar, 2007). Menurut Rahayuwati, et al., (2020), kanker merupakan pertumbuhan sel yang abnormal dan tumbuh menyebar ke bagian tubuh lainnya hingga dapat menyebabkan kematian.

Pengertian pasien secara bahasa berarti orang yang sakit atau penderita sakit (KBBI, 2016). Pasien merupakan orang dengan kelemahan fisik atau mental dan menerima dan mengikuti pengobatan yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan dan diobati di rumah sakit (Citraresmi, 2022).

Pasien atau penderita kanker merupakan orang yang menderita penyakit yang ditandai dengan pembelahan sel yang tidak terkendali dan menyerang jaringan lainnya (Luwia, 2003).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien kanker yaitu orang yang menderita penyakit kanker dan sedang menjalani pengobatan atau menerima perawatan.

### 2.1.2. Jumlah Pasien Kanker di Indonesia



Gambar 2. 1 Data Kanker di Indonesia  
Sumber: GLOBOCAN dalam BRAFOPMK (2022)

Saat ini kanker menjadi penyakit penyebab kematian no. 2 di dunia dengan tingkat kematian mencapai 9.6 juta setiap tahunnya. Diperkirakan, 70% kematian akibat kanker terjadi di negara berkembang (*low income country*), termasuk Indonesia. Data RISKESDAS pada tahun 2018 menunjukkan tingkat prevalensi kanker di Indonesia sebesar 1,79 permil. (Kemenkes RI, 2018)..Berdasarkan data *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) (*World Health Organization*, 2020), kasus baru kanker di Indonesia sebanyak 396.914 kasus dengan kematian sebesar 234.511 orang. Dari data tersebut dapat diperhitungkan tingkat kematian akibat kanker di Indonesia mencapai angka 59%.

### 2.1.3. Jenis dan Waktu Pengobatan Pasien Kanker

Kanker merupakan penyakit dengan pengobatan yang berjangka waktu cukup panjang (Susilawati, et al., 2021). Saat ini pengobatan untuk kanker secara garis besar terbagi menjadi empat, yaitu pembedahan, radioterapi, kemoterapi, dan kombinasi antara ketiganya (Azizah, 2017).

#### a. Pembedahan

Pembedahan merupakan salah satu langkah pengobatan kanker dengan mengangkat bagian kanker dari tubuh (Marsanti, et al., 2016).

b. Radioterapi

Radioterapi merupakan salah satu jenis pengobatan penyakit kanker dengan menggunakan radiasi pengion untuk mematikan sel-sel kanker tanpa merusak atau akbat fatal bagi jaringan sehat disekitarnya (Stephens, 2009). Penggunaan radioterapi memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kuratif dan paliatif. Pada fungsi kuratif, radioterapi bertujuan untuk menghilangkan semua sel-sel abnormal atau sel tumor ganas pada daerah lokal dan kelenjar getah bening regional. Sedangkan fungsi paliatif adalah radioterapi untuk menghilangkan atau mengurangi gejala sehingga dapat meningkatkan *quality of life* pada pasien kanker. Fungsi paliatif sendiri diberikan pada pasien kanker yang berstatus terminal atau stadium lanjut (Bagus, 2018).

c. Kemoterapi

Kemoterapi merupakan terapi pengobatan kanker yang melibatkan penggunaan zat kimia atau obat-obatan. Terapi ini bekerja dengan menghancurkan struktur dari sel-sel kanker (Ariani, 2015).

d. Kombinasi

Pengobatan kanker kombinasi ini merupakan kombinasi dari 3 pengobatan lainnya (Azizah, 2017).

Lama waktu rentang waktu pengobatan kanker pada setiap pasien berbeda-beda, tergantung dari jenis kanker, tingkat stadium, dan kondisi tubuh setiap pasien. Pada satu kali siklus pengobatan kanker dapat berlansung selama 5 – 7 hari dan dilanjutkan dengan masa pemulihan tubuh 3 – 4 minggu sebelum melanjutkan siklus berikutnya. Selain itu, jangka waktu pengobatan pasien kanker dewasa juga berbeda dengan pasien kanker anak.

“Pasien kanker anak rentang waktu pengobatannya bisa sampai 2 – 3 tahun dengan siklus pengobatan 3 - 5 hari lalu masa pemulihan juga 3 – 5 hari. Sedangkan kanker dewasa bisa lebih singkat 8 bulan sampai 1 tahun.” (Pengelola YOAI, Jakarta)

#### **2.1.4. Dampak Pengobatan Bagi Pasien Kanker**

Dampak atau efek samping dari rangkaian pengobatan kanker sangat mungkin dialami oleh pasien kanker. Menurut penelitian Santi dan Sulastri (2010),

pengobatan kemoterapi pada pasien kanker memiliki tidak hanya dampak secara fisik tetapi juga psikologis.

Dampak dari kemoterapi pada fisik pasien kanker yaitu mual, muntah, kebas (neuropati perifer), konstipasi, alopecia atau kerontokan rambut, toksisitas kulit, penurunan berat badan, hilang nafsu makan, nyeri, serta perubahan rasa (Ambarawati & Wardani, 2014).

Kemoterapi memberikan dampak terhadap fisik pasien, hal tersebut menjadi salah satu yang mengakibatkan terancamnya harga diri serta citra tubuh pasien kanker sehingga sangat mempengaruhi psikologis penderita kanker (Smeltzer & Bare (2008) dalam Lestari, et al., (2020))

## **2.2. Tinjauan Akomodasi Graha singgah Pasien Kanker**

### **2.2.1. Pengertian Graha singgah Untuk Pasien Kanker**

Secara bahasa, graha singgah terdiri dari kata graha dan singgah. Rumah berarti bangunan tempat tinggal, dan singgah diartikan sebagai berhenti sebentar atau mampir (KBBI, 2016). Maka dapat diartikan graha singgah adalah tempat tinggal sementara.

Rumah singgah bagi pasien kanker adalah tempat yang disediakan bagi pasien kanker yang sedang menjalani rawat jalan untuk mempermudah pasien agar dapat menjangkau rumah sakit yang dirujuk untuk pengobatan pasien (Fajariah, et al., 2013).

### **2.2.2. Fungsi Graha singgah Untuk Pasien Kanker**

Akomodasi graha singgah ini berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan rawat jalan di RS Kanker Dharmais. Terutama untuk pasien kanker yang berdomisili di luar Kota Jakarta guna membantu meringankan beban finansial non-medis pasien untuk akomodasi dan transportasi selama pengobatan.

## 2.3. Tinjauan *Support group center*

### 2.3.1. Pengertian *Support Group*

Dalam upaya mendukung psikologis pasien kanker, terdapat banyak cara atau metode yang dapat dilakukan, salah satunya adalah bentuk dukungan yang disebut dengan *peer support*.



Gambar 2. 2 *Support group*  
Sumber: ctb.ku.edu

*Peer Support* dalam hal penyakit kanker merupakan bentuk support atau dukungan dari sesama pasien kanker (Gray, et al., 1997). Pasien kanker dapat saling sharing informasi, pengalaman, dan berbagi empati. Adanya *peer support* telah berhasil membuat pasien kanker lebih optimis dengan proses pengobatan, memperbaiki hubungan sosial dan keluarga pasien, menaikan kembali rasa menghargai diri sendiri, dan membantu menaikan mood (Hoey, et al., 2008).

*Peer support* dilakukan dengan 2 cara yaitu *one-on-one* dan *group*. *One-on-one peer support* dapat dilakukan secara langsung face to face atau melalui perantara telephone dan *peer support group* dilakukan secara langsung (Hoey, et al., 2008). Dengan demikian, *support group* dapat diartikan sebagai aktivitas interaksi kelompok sesama pasien kanker dengan saling *sharing* informasi, pengalaman, serta memberikan *support* atau dukungan untuk satu sama lain.

### 2.3.2. Pengertian dan Fungsi *Support group center*

Pada sub-bab sebelumnya, didapat pengertian *support group* yaitu sebagai salah satu bentuk dari *peer support* yang berupa aktivitas bertukar empati dan saling mendukung sesama pasien kanker. Penanganan penyakit kanker tidak hanya dilakukan secara medis di rumah sakit saja (Ismalia & Djimantoro, 2020), tetapi juga

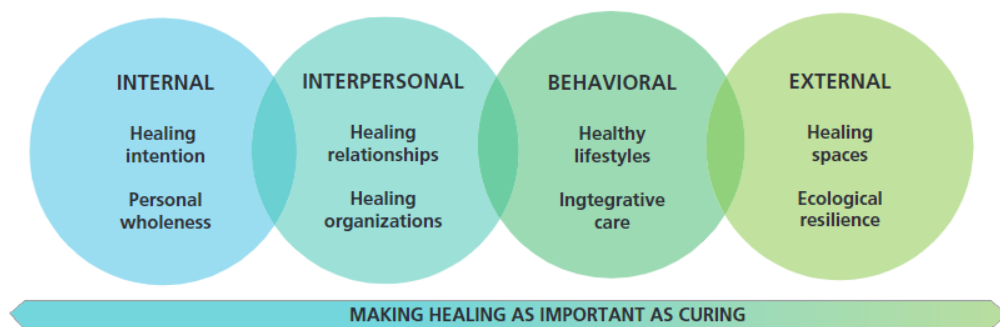
membutuhkan penanganan secara komprehensif lainnya untuk rehabilitasi pasien pada selama dan sesudah masa pengobatan, seperti reabilitasi keadaan psikologis yang dialami pasien kanker. Pada perencanaan dan perancangan ini, *support group center* dimaksudkan sebagai fasilitas pendukung bagi pasien kanker dengan pendekatan non-medis guna memfasilitasi dan menjadi pusat kegiatan *support group* untuk pasien kanker dan pendampingnya. Selain itu, *support group center* juga mewadahi kegiatan konsultasi psikologis untuk pasien kanker atau pendampingnya secara *one-on-one* dengan para ahli dibidangnya.

## 2.4. Tinjauan *Healing Environment*

### 2.4.1. Pengertian *Healing Environment*

Penanganan kanker haruslah komprehensif, baik secara fisik maupun mental dan psikis pasien, oleh karena itu diperlukan adanya *Optimal Healing Environment* (OHE) (Okamura, 2011). Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan dan proses penyembuhan manusia, Dimana faktor lingkungan menjadi kontributor terbesar dengan persentase 40%, sedangkan faktor medis hanya berperan sebesar 10% saja, kemudian ada faktor genetic sebesar 20% dan 30% sisanya berasal dari faktor-faktor lain (Jones & Creedy, 2012). Maka dari itu, lingkungan menjadi hal paling penting dalam proses penyembuhan dimana lingkungan dianggap mampu memberikan pengalaman positif melalui rangsangan semua Indera manusia (Ismalia & Djimantoro, 2020).

OHE menstimulasi seluruh aspek pada manusia dengan memperhatikan faktor eksternal yaitu hubungan sosial dan faktor-faktor internal seperti fisik, psikologis, spiritual dan perilaku (Sakallaris, et al., 2015).



Gambar 2. 3 *Optimal Healing Environment* Dimensions  
Sumber: *Optimal Healing Environment* (Sakallaris, et al., 2015)

#### **2.4.2. *Healing Environment* dalam Desain Arsitektur**

Dalam cakupan desain bangunan fasilitas kesehatan, *healing environment* memiliki beberapa prinsip (Nousiainen, 2016), yaitu:

- a. Membuat sebuah desain yang mampu merangsang dan menstimulasi panca indera manusia.
- b. Sistem pencahayaan yang sehat dalam *healing environment* yaitu dengan memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami dan penggunaan pencahayaan buatan dengan cahaya yang hangat dan nyaman.
- c. Setiap warna memiliki pengaruh psikologis. Sehingga penting untuk memilih dan memadukan warna pada bangunan agar dapat membuat pengguna merasa nyaman.
- d. Sirkulasi udara yang baik.
- e. Bentuk bangunan dan ruang yang nyaman. Dapat berupa bentuk yang cenderung melengkung agar dapat memberikan kesan lembut dan natural.
- f. Penggunaan material dengan tekstur yang dapat dirasakan sebagai stimulan dan rangsangan indera.
- g. *Connection to nature*. Menghadirkan elemen natural alam dapat membantu mereduksi stress penggunanya. Hal ini dapat berupa menghadirkan taman.
- h. Sirkulasi yang mudah dimengerti dan tidak menyulitkan penggunanya. Hal ini berguna untuk menghindari stress bagi pengguna bangunan.
- i. Ruang yang tidak memicu stress. Sebuah ruang diharapkan memiliki ukuran yang sesuai, ergonomis, dan nyaman, tidak terlalu sempit serta memungkinkan untuk beraktivitas secara bebas dan nyaman di dalamnya.

#### **2.4.3. *Biophilic Design* Sebagai Bagian Dari *Healing Environment***

*Healing environment* berperan untuk membalikan keadaan *stress* dan menciptakan sebuah ruang yang memungkinkan terjadinya proses *healing*. Elemen alam adalah komponen inti dari *healing environment*. Sebuah lingkungan yang berbasis alam dapat membantu memberikan ruang ketenangan dan pemulihan (Sakallaris, et al., 2015).

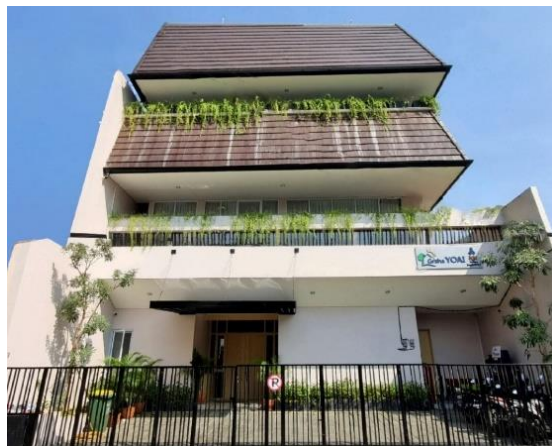
*Connection to nature* dalam Nousiainen (2016) dapat memberikan stimulan bagi indera manusia karena suatu lingkungan dirasakan dengan tubuh melalui

penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman. Manusia membutuhkan alam disekitar untuk bisa merasa lebih baik. Efek healing dan *restorative* yang diberikan oleh alam disebut dengan *biophilia hypothesis*. Desain biophilic bertujuan memperkuat koneksi manusia dengan alamindera manusia ini sangat penting untuk distimulasi dalam desain *healing environment* (Kellert & Edward, 1993).

Istilah *biophilic design* hadir sebagai penerjemahan pemahaman biofilia ke dalam desain lingkungan, sehingga terwujudnya hubungan menguntungkan antara manusia dan alam dalam bangunan dan lanskap (Kellert, et al., dalam Sumartono, 2015). *Biophilic design* memiliki 2 dimensi utama, yaitu dimensi organik (naturalistic) dan dimensi berbasis tempat (vernakular).

## 2.5. Studi Preseden

### 2.5.1. Graha YOAI, Jakarta Barat



Gambar 2. 4 Graha YOAI, Jakarta Barat  
Sumber: yoaifoundation.org

Graha YOAI adalah bentuk dukungan kenapa pasien kanker anak di Indonesia milik Yayasan Onkologi Anak Indonesia (YOAI) yang terletak di Jl.Kemuning no. 58, Jatipulo, Palmerah, Jakarta Barat. Graha YOAI difungsikan sebagai graha singgah dan rumah kreatif. Fungsi rumah kreatif ini sebagai wadah kegiatan bagi penyintas kanker anak dan keluarganya. Beberapa program kegiatan sebagai rumah kreatif Graha YOAI adalah *family supporting group*, *parents group*, serta kegiatan-kegiatan formal dan informal seperti kelompok belajar dan kesenian.





Gambar 2. 5 Ruang Serbaguna Graha YOAI  
Sumber: Dokumentasi Penulis

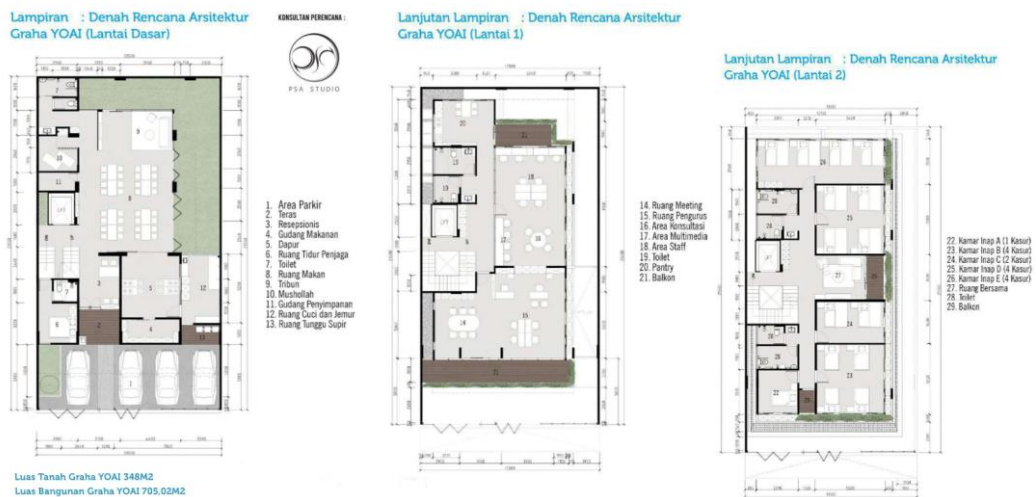
Bangunan Graha YOAI sendiri terdiri dari 3 lantai, dengan fungsi lantai 1 bangunan sebagai area berkumpul dan pusat kegiatan peduli kanker yang dilaksanakan oleh YOAI, lantai 2 sebagai kantor sekretariat YOAI dan menaungi kegiatan konseling, dan lantai 3 berfungsi sebagai area rumah singgah dengan 5 kamar yang dapat menampung 30 orang atau 15 orang pasien beserta pendamping atau *caregiver*-nya. Ruang tidur pada area graha singgah dibagi menjadi dua, yaitu ruang tidur pasien dan ruang tidur untuk pasien paliatif. Untuk ruang tidur pasien kanker diisi 3 – 4 pasien, sedangkan ruang tidur paliatif diisi 1 pasien. Pemilihan tempat tidur di Graha YOAI sendiri terbagi dua, ada kasur *double* atas bawah dan satu kasur ukuran *double bed*. Hal ini karena mempertimbangkan untuk terjadinya interaksi lebih intim antara pendamping dan pasien kanker anak sebagai bentuk dukungan emosional pasien kanker anak.



Gambar 2. 6 Ruang Tidur Pasien Graha YOAI  
Sumber: Dokumentasi Penulis

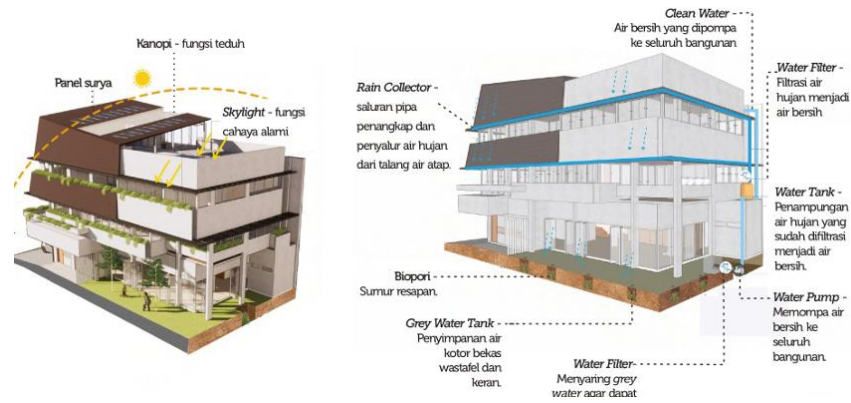
Kapasitas rumah singgah Graha YOAI memang terbatas di 15 orang pasien, tetapi YOAI menerapkan sistem bergilir untuk setiap pasien menyesuaikan jadwal pengobatannya di RS Kanker Dharmais. Dengan rata-rata waktu perawatan 3 – 5 hari di RSKD, maka selama pasien tersebut berada di RSKD tempat tidur diberikan kepada pasien yang sudah kembali untuk masa pemulihan sebelum menjalani pengobatan kembali pada 3 – 5 hari berikutnya.

Graha YOAI menaungi pasien dengan waktu singgah bervariasi, tepatnya hingga pengobatan pasien selesai. Rata-rata waktu singgahnya adalah 2 tahun, namun ada juga pasien yang tinggal lebih dari 2 tahun di graha singgah.



Gambar 2. 7 Denah Graha YOAI  
Sumber: Arsip YOAI

Fasilitas penunjang kegiatan yang terdapat di Graha YOAI diantaranya adalah dapur, ruang makan, area bermain, reading corner, laundry room, pantry pengelola, computer room, dan mushola. Selain itu, terdapat kendaraan milik yayasan yang digunakan untuk antar jemput pasien kanker anak dari Graha YOAI ke RSKD dan sebaliknya.



Gambar 2. 8 Perencanaan Graha YOAI sebagai green building  
 Sumber: Arsip YOAI

Secara arsitektural, bangunan Graha YOAI sudah direncanakan dengan prinsip *green building*, yaitu *rain water harvesting*, *water recycle*, dan panel surya. Namun saat ini penerapan panel surya belum dapat terealisasi.

### 2.5.2. Rumah singgah Pasien IZI, Jakarta Barat



Gambar 2. 9 Rumah singgah Pasien IZI, Jakarta Barat  
 Sumber: izi.or.id

Rumah singgah pasien IZI merupakan rumah singgah di bawah naungan Lembaga Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) yang berada di Jl. Cempaka Bawah No. 4 16, RT 16/RW 1, Jati Pulo, Palmerah, Jakarta Barat. Rumah singgah ini menjadi tempat untuk para pasien kurang mampu yang sedang menjalani pengorbatan di RS Kanker Dharmais. Selain fasilitas kamar tidur, disediakan juga mobil ambulans untuk kemudahan transportasi pasien di rumah singgah ini.

Yang membedakan rumah singgah pasien IZI adalah adanya pendekatan secara religius. Karena berada dibawah naungan sebuah lembaga zakat IZI, kegiatan para pasien di rumah singgah ini diselingi dengan kegiatan keagamaan seperti kajian.

### 2.5.3. Rumah Anyo, Jakarta Barat



Gambar 2. 10 Rumah Anyo, Jakarta Barat  
Sumber: Google Map

Rumah anyo merupakan rumah singgah yang dikelola oleh Yayasan Anyo Indonesia (YAI) yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi pasien kanker anak. rumah singgah ini terletak di Jl. Angrek Neli Murni VIII A 40, Slipi, Jakarta Barat. Rumah anyo dapat menampung 12 orang pasien dan pendampingnya.

### 2.5.4. Rumah singgah Kanker CISC, Jakarta Barat



Gambar 2. 11 Rumah singgah Kanker CISC, Jakarta Barat  
Sumber: Google Map

Rumah singgah milik komunitas peduli kanker *Cancer Information & Support Center Association* (CISC) terletak cukup dekat dengan RS Kanker Dharmais. Tepatnya di Jl. Angrek Neli Murni VIIB, Blok A No. 73, Palmerah, Jakarta Barat. Rumah singgah kanker ini sudah beroperasi sejak tahun 2017 dengan daya tampung sebanyak 15 pasien dan pendamping.



Gambar 2. 12 Ruang Tidur Rumah singgah CISC  
Sumber: Dokumentasi CISC pada Google Map

Fasilitas yang diberikan yaitu kamar tidur, dapur bersama, ruang makan, kamar mandi, dan ruang tengah untuk tempat berkumpul.



Gambar 2. 13 Dapur dan Ruang Makan Rumah Singgah CISC  
Sumber: Dokumentasi CISC pada Google Map

### 2.5.5. Graha singgah Lions, Jakarta Barat



Gambar 2. 14 Rumah singgah Lions  
Sumber: Google Map

Rumah singgah Lions adalah rumah singgah untuk anak penderita kanker milik Yayasan Lions Indonesia. Rumah singgah ini berada di Jl. Katalia Timur I no. 2,

Jakarta Barat. Di rumah singgah ini terdapat 8 kamar tidur dengan kapasitas 2 pasien dan pendampingnya, sehingga rumah singgah ini dapat menampung 16 orang pasien dan 16 pendamping pasien anak.



Gambar 2. 15 Ruang Tengah Graha singgah Lions  
Sumber: Dokumentasi Penulis

Lama waktu singgah di rumah singgah ini bervariasi tergantung dari progress pengobatan tiap pasien. Secara garis besar waktu singgahnya terbagi menjadi dua, yaitu pasien yang singgah selama masa pengobatan dan pemulihan dan pasien yang singgah hanya selama masa pengobatan dan pulang kembali ke rumah saat masa pemulihan. Rata-rata waktu singgahnya yaitu 1 – 2 tahun.

#### 2.5.6. Maggies Cancer Caring Center, UK



Gambar 2. 16 Maggies Cancer Caring Center  
Sumber: Archdaily

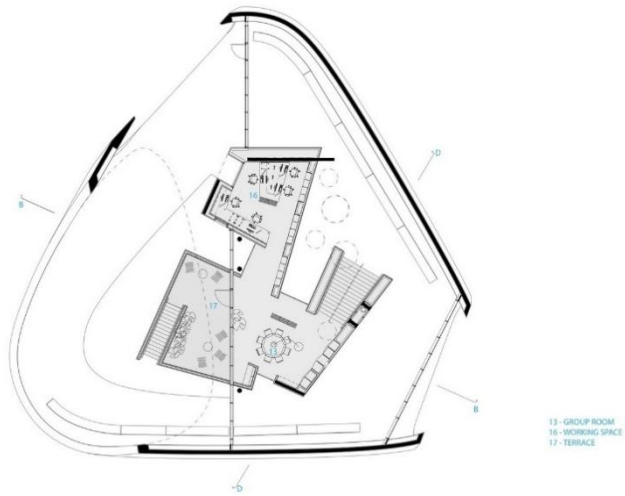
Maggies Cancer caring center didesain sebagai tempat interaksi dan mendapatkan lingkungan yang *supportive* bagi pasien kanker dan pendampingnya secara non-medis. Bangunannya berupa pavilion dengan luas area sebesar 350m<sup>2</sup> yang berdiri di

tanah lapang untuk memaksimalkan aspek view bangunan. Program ruang di dalamnya juga tidak terlalu banyak, hanya ada ruang tengah untuk aktivitas group, ruang konseling, ruang makan, perpustakaan, dan kantor pengelola. Selain penerapan *Healing Environment*, bangunan Maggies Cancer Caring Center juga dibuat konsep *open space* sedemikian rupa sehingga menjadi mudah diakses dan ruang yang ada mampu memberikan kesan intim kebersamaan di dalamnya.

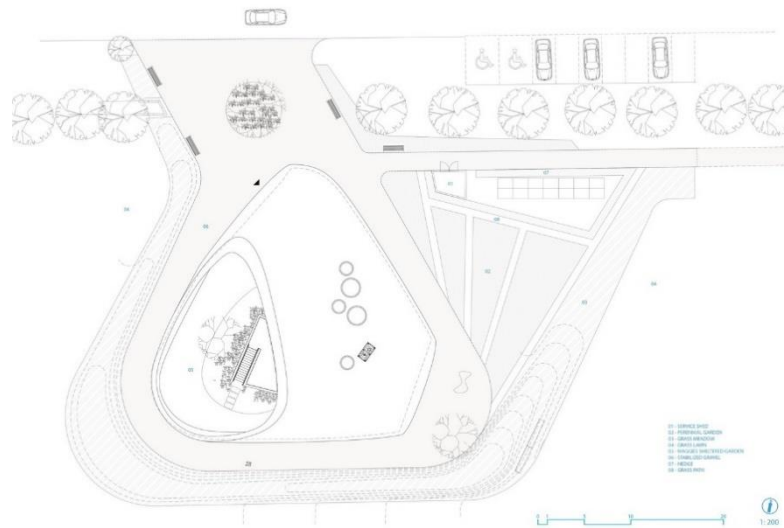


Gambar 2. 17 Maggies Cancer Caring Center 1st Floor Plan  
Sumber: Archdaily

Aspek landscape juga berperan penting disini dan sangat diperhatikan untuk benar-benar memberikan *experience* dan *environment* yang baik untuk pasien kanker sebagai penggunanya. Mulai dari memperhatikan bentuk dan tekstur potongan rumput taman hingga pemilihan jenis tanaman yang kontras dengan tanaman dan lingkungan eksisting.



Gambar 2. 18 Maggie's Cancer Caring Center 2nd Floor Plan  
 Sumber: Archdaily



Gambar 2. 19 Maggie's Cancer Caring Center Site Plan  
 Sumber: Archdaily



### 2.5.7. Livsrums Cancer Counselling Centre, Denmark



Gambar 2. 20 Livsrums Cancer Counselling Centre  
Sumber: Archdaily

Livsrums Cancer Counselling Centre mulai beroperasi sejak tahun 2013 berfungsi sebagai fasilitas terapi kanker non-medis dengan pendekatan kenyamanan dari penggunaannya. Karena lokasinya yang dekat dengan rumah sakit, memungkinkannya adanya kolaborasi antara pengguna dengan pihak rumah sakit. Memiliki luas sekitar 740 m<sup>2</sup> dengan program ruang yang dibuat untuk menghadirkan *intimate experience* bagi penggunaannya. Ruangan yang dimiliki adalah perpustakaan, dapur, ruang santai, gym, dan ruang terapi yang dibagi menjadi beberapa ruangan. Bentuk bangunannya sendiri terdiri dari beberapa massa bangunan dengan *open space* agar bisa meningkatkan interaksi penggunaannya.



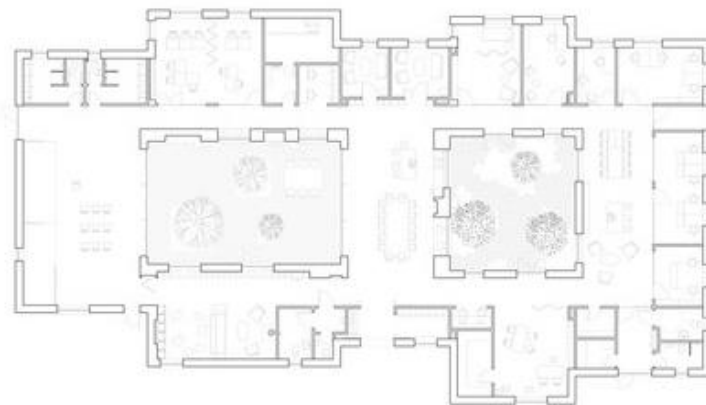
Gambar 2. 21 Livsrums Cancer Counselling Centre Site Plan  
Sumber: Archdaily

Bangunan Livsrums Cancer Counselling Centre ini menyuguhkan ruang-ruang untuk beragam aktivitas penggunaannya sebagai bentuk pendekatan terapi non-medis dan

interaksi pengguna dengan fokus kenyamanan dan kesehatan. Variasi bentuk dan ketinggian atap serta material yang digunakan membuat bangunan Livsrum Cancer Counselling Centre memiliki keunikan tersendiri yang memperjelas perbedaannya dengan bangunan fasilitas kesehatan lainnya seperti rumah sakit. Tentunya untuk memberikan pengalaman *non-medical approach Healing Environment*.



Gambar 2. 22 Livsrum Cancer Counselling Centre Elevation  
Sumber: Archdaily



Gambar 2. 23 Livsrum Cancer Counselling Centre Floor Plan  
Sumber: Archdaily

### 2.6.8. Kesimpulan Studi Preseden

Berdasarkan objek-objek preseden yang sudah dipaparkan sebelumnya, secara fungsional dibagi menjadi dua, yaitu fungsi bangunan sebagai rumah singgah saja dan bangunan dengan fungsi sebagai *support center*.

Tabel 2. 1 Analisis Studi Preseden Rumah singgah

<b>Analisis Kesimpulan Studi Preseden Rumah Singgah</b>
---

<b>Kepemilikan</b>	Rumah singgah berada di bawah naungan yayasan peduli kanker dengan kerjasama bersama beberapa pihak swasta lainnya.
<b>Pengguna</b>	Rumah singgah kanker digunakan oleh pasien kanker, pendamping pasien (1 orang), pihak pengelola (dapat berupa 2 – 3 orang penjaga dan pengurus atau sekaligus menjadi sekretariat keseluruhan yayasan yang menaungi), supir mobil yayasan atau ambulans, serta tamu yang berkunjung.
<b>Kapasitas Kamar Tidur</b>	Rata-rata menampung 15 orang pasien dan pendampingnya dalam satu waktu.
<b>Lama Waktu Singgah</b>	Rata-rata waktu singgah 1 – 2 tahun. Dengan waktu singgah tersingkat untuk pasien kanker anak 3 – 5 hari dan 3 – 4 minggu untuk pasien kanker dewasa. Waktu singgah terlama berada di rentang 2 – 3 tahun menetap tanpa pulang pergi.
<b>Kriteria Pasien</b>	Pasien penderita kanker pengguna BPJS dan diutamakan yang berasal dari luar Pulau Jawa atau luar Jakarta. Dikategorikan sebagai pasien anak dari usia 0 – 17 tahun, dan pasien kanker dewasa > 17 tahun.
<b>Fasilitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar tidur</li> <li>• Kamar mandi (digunakan bersama)</li> <li>• Ruang tengah (<i>common room</i>)</li> <li>• Ruang bermain untuk pasien kanker anak</li> <li>• Ruang pengelola</li> <li>• Dapur bersama</li> <li>• Ruang makan</li> <li>• Mushola</li> <li>• Tempat cuci (<i>laundry room</i>)</li> </ul>

	Baru ada 1 rumah singgah yang menyediakan fasilitas ruang konseling dan ruang komputer untuk pasien kanker anak.
<b>Lokasi</b>	Karena ditargetkan untuk membantu pasien kanker di RSKD, serta untuk mempermudah dan memperkecil waktu tempuh bagi pasien kanker untuk mencapai RSKD, rumah singgah berada di daerah permukiman di sekitar RS Kanker Dharmais, Palmerah, Jakarta Barat.
<b>Aksesibilitas</b>	Berada di daerah permukiman sehingga minim macet karena tidak harus melewati jalan raya, tetapi dapat lewat jalan-jalan permukiman yang langsung dapat menuju pintu samping atau keluar menuju jalan Letjen S. Parman untuk akses pintu utama RSKD.

Sumber: Analisa Penulis

Tabel 2. 2 Analisis Studi Preseden Cancer Support Center

<b>Analisis Kesimpulan Studi Preseden Cancer Support Center</b>	
<b>Kepemilikan</b>	Swasta dan yayasan peduli kanker.
<b>Fungsi</b>	Sebagai fasilitas pendukung untuk pasien kanker dengan pendekatan non-medis. Sebagai pusat konseling atau kegiatan pendukung bagi pasien kanker dan keluarga atau pendampingnya.
<b>Lokasi</b>	Berdekatan dengan rumah sakit penanganan kanker.
<b>Fasilitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula / hall</li> <li>• Ruang konseling private</li> <li>• Ruang konseling group</li> <li>• Ruang-ruang kegiatan pendukung (ruang kesenian, gym, perpustakaan, dll)</li> </ul>
<b>Pendekatan</b>	Bangunan yang dikhususkan untuk cancer support center sudah dirancang dengan pendekatan yang ramah bagi pasien kanker seperti <i>healing environment</i> .

## 2.7. Landasan Teoritik

Kanker merupakan penyakit atau kelainan pada tubuh dimana sel-sel tumbuh secara abnormal hingga diluar batas kendali tubuh dan dapat merusak atau mengganggu jaringan sehat di sekitarnya. Pasien kanker merupakan orang yang sakit atau menderita penyakit kanker. Pasien kanker dibedakan berdasarkan usia, jenis kanker, serta tingkat stadium kanker. Saat ini, tingkat kematian kasus kanker di Indonesia mencapai 59% dengan prevalensi sebesar 1.79 pemil.

Graha singgah pasien kanker merupakan tempat tinggal sementara untuk pasien kanker yang sedang menjalani pengobatan di RS Kanker Dharmais. Sedangkan *support group center* merupakan fasilitas pendukung psikologis untuk pasien kanker. Menghadirkan graha singgah dan *support group center* menjadi salah satu upaya dalam membantu meringankan beban finansial (OOP) dan psikologis pasien kanker dan keluarganya. Keduanya merupakan fasilitas pendukung dengan pendekatan non-medis dan berbeda dengan rumah sakit. Oleh karena itu graha singgah pasien dan *support group center* menggunakan pendekatan *healing environment*, yang mampu memberikan stimulus bagi pasien melalui lingkungan.